



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 1, Januari - Juni, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.9196>

**IDENTITAS KEBALIAN;
REKONSTRUKSI ETNIK BALI DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS PASCA KONFLIK**

Arya Bagaskara

Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung

aryabagaskara42@gmail.com

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung

kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Ratu Vina Rohmatika

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

ratuvina23@gmail.com

Badruzaman

Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung

badruzamanbanten@gmail.com

Andi Eka Putra

Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung

andiekaputra@radenintan.ac.id

Abstract

This study analyzes the various efforts made by the Balinuraga people to transform conflictual conditions into harmony after the conflict that has resulted in the loss of the Balinuraga

community's collective identity, and makes destructive to constructive. So far there has been no research that examines the efforts made by the Balinese ethnic to maintain their identity after the conflict. This research uses descriptive qualitative methods with anthropological and sociological approaches by collecting data through interviews, observation and documentation. In the case analysis process, the writer uses several theories, namely ethnic identity theory, conflict transformation theory, adaptation theory, social integration theory and social interaction theory. The results showed that conflict was triggered by juvenile delinquency, expanded with the issue of ethnicity and group arrogance as an accelerator and conflict transformation efforts were carried out in four dimensions, namely personal, relational, structural and cultural transformation in order to achieve sustainable peace and national security. The implementation of the ethnic reconstruction strategy carried out by the Balinuraga community is considered effective enough to restore ethnic identity which was initially quite worrying after the conflict with ethnic Lampung in Balinuraga village, in general, the 4 reconstruction strategies that the researcher put in this thesis have included most of those carried out by the community. The Balinuraga.

Abstrak

Penelitian ini melakukan analisa atas berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Balinuraga guna mentransformasi keadaan konflik menjadi harmonis pasca terjadinya konflik yang menyebabkan hilangnya identitas kebalian masyarakat balinuraga, serta menjadikan yang destruktif menjadi konstruktif. Selama ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan etnik bali guna mempertahankan identitas mereka pasca terjadinya konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi dan sosiologi dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis kasus, penulis menggunakan beberapa teori, yaitu teori identitas etnik, teori transformasi konflik, teori adaptasi, teori integrasi social dan teori interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dipicu kenakalan remaja, di perluas dengan isu etnisitas dan arogansi kelompok sebagai akselerator. Upaya transformasi konflik dilakukan dalam empat dimensi, yaitu transformasi personal, relasional, struktural dan kultural demi mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan dan keamanan nasional. Penerapan strategi rekonstruksi etnik yang dilakukan oleh masyarakat Balinuraga dirasa cukup efektif guna mengembalikan kembali identitas etnik yang semula cukup mengkhawatirkan pasca terjadinya konflik dengan etnik Lampung di desa Balinuraga, secara garis besar 4 strategi rekonstruksi yang peneliti tuangkan dalam skripsi ini sudah mencakup sebagian besar yang dilakukan oleh masyarakat Balinuraga tersebut.

Keywords: *Conflict, conflict transformation, ethnicity, culture and peace.*

A. Pendahuluan

Keberagaman etnik yang ada di Indonesia dapat menjadi suatu kesatuan apabila ada interaksi sosial yang positif, diantara setiap etnik tersebut dengan syarat kesatuan antar etnik harus dapat terus dijaga karena keberagaman masyarakat itu sangat memungkinkan terjadinya benturan antar etnik. Hal ini disebabkan berbedanya kebudayaan dari masing-masing etnik yang ada, sehingga terjadinya perilaku yang berbeda pula. Terdapat sebuah paham mengenai etnik yang pertama kali diperkenalkan oleh seseorang tokoh Sumner yaitu etnosentrisme (ethnocentrism). Etnosentrisme merupakan sikap emosional sekelompok golongan, etnik atau agama yang merasa etniknya lebih superior dari etnik lain¹

Secara geografis masyarakat Indonesia terhimpun atas berbagai daerah yang secara etnis satu sama lainnya cenderung menganggap eksistensi nilai-nilai budayanya sendirilah yang terbaik (etnosentrisme). Jika dalam kualifikasi ini tokoh budaya daerah tertentu mempunyai kesempatan atau berkewenangan membuat keputusan, maka cenderung budaya daerahnyalah yang utama akan dipopularisasikan sebagai pedoman golongan masyarakat daerah-daerah lainnya. Keputusan mengenai dirinya sendiri itulah yang akan menjadi benih konflik sentimen dan ketidakadilan, lantaran masih ada pihak-pihak lain yang tidak merasa terwakili. Etnis mengacu pada pola karakter yang dimiliki oleh suku bangsa ras tertentu. Oleh karena itu etnisitas seringkali dianggap sebagai budaya oleh Phninner. Dengan kata lain, jika kita membicarakan etnisitas maka kita tidak bias melepaskan diri dari pembicaraan mengenai budaya etnis yang bersangkutan. Asumsi yang paling umum dipakai adalah bahwa norma-norma, nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh individu kelompok etnis tertentu merupakan tripikal etnis yang bersangkutan di mana individu itu berasal. Perilaku tripikal tersebut berakar pada budaya yang sudah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya².

¹ Fitri Hadiyani, *DinamikaKebudayaan Sosial Budaya Masyarakat*, (Medan :Universitas Sumatera Utara 2007), h. 6-7.

² Zakso Amrazi, "Pelestarian dan Alkultisasi Adaptasi Budaya Daerah *Singkawang*", *Jurnal Sosiologi dan Humaniora* Vol.3 No.2 Tahun 2012 , h. 5.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial. Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamika antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Soekanto, menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentukbentuk hubungan tersebut.

Pola-pola hubungan sosial antar etnik dikemukakan Benton, beberapa pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi.

Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antar kelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi diantara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan Bersama³.

³ Arkanudin, "*Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Majemuk*", (Universitas Tanjung Pontianak, 2011), h. 3.

Kondisi kehidupan di Provinsi Lampung mempunyai karakter yang lebih majemuk dibandingkan dengan daerah lain. Karakter ini terbangun karena adanya keragaman etnik yang hidup di Lampung. Selain etnik Lampung, terdapat juga penduduk pendatang yang berasal dari Etnik Bali, Jawa, Madura, Tionghoa, atau migrasi lokal dari Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, serta imigran dari daerah-daerah lainnya.

Budaya, identitas etnik, pola-pola adat, kondisi geografis, rasa, dan ungkapan Kondisi masyarakat yang begitu beragam memicu terjadinya gesekan antar kelompok etnik. Provinsi Lampung merupakan daerah dengan keragaman agama, karakter, bahasa, serta berbagai kategori lainnya. Keragaman agama, identitas etnik, dan budaya tanpa disadari telah menciptakan building block yang mengganggu harmoni kohesi dan interrelasi sosial.

Sebagian besar konflik antar golongan yang telah terjadi diakibatkan oleh kultur subyektif yang berbeda-beda. Adapun unsur-unsur dari kultural subyektif tersebut, yaitu: kategorisasi (konsep), evaluasi, asosiasi, struktur kognitif elementer, keyakinan atau percaya, sikap, stereotype, harapan, norma, ideal, peranan, tugas, dan nilai-nilai.

Kesalahan persepsi kultur subyektif dalam menyikapi keragaman identitas etnik, budaya, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat di Provinsi Lampung tercermin dalam kasus kerusuhan sosial yang pernah terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada 27 Oktober 2012 sampai dengan 29 Oktober 2012 yang melibatkan Etnik Lampung (etnik pribumi/ mayoritas beragama Islam) dan Etnik Bali (pendatang/ mayoritas beragama Hindu).

Umumnya konflik sosial menyebabkan perubahan terhadap empat dimensi, yaitu personal, relasional, struktural dan kultural. Pasca terjadinya konflik sosial antaretnik Bali dan Lampung di Balinuraga terdapat banyak perubahan baik dalam pola hubungan personal, interpersonal, intrakomunal dan interkomunal, mulai ada penguatan budaya, revitalisasi identitas, dan upaya-upaya yang

bertujuan untuk meningkatkan keserasian sosial guna memperkokoh ketahanan sosial⁴.

B. Identitas Kebalian Masyarakat Balinuraga

Deskripsi bentuk identitas kebalian komunitas Bali Nusa di Balinuraga. Sebuah (bentuk) identitas kebalian yang kompleks, tidak kaku (monoton) dan terbatas bahwa komunitas ini adalah orang Bali dan Hindu. Tidak pula terbatas pada seremoni atau upacara-upacara besar yang menunjukkan eksistensi mereka seperti sebuah negara teater Kampung Bali. Ada sistem sosial di dalamnya yang memfungsikan identitas kebalian mereka – sebuah sistem sosial yang sama kompleksnya dengan identitas itu sendiri sebagai sebuah kesatuan. Picard (1997, 1999, 2005, 2008) menyebutkan identitas kebalian sebagai kebudayaan Bali yang merupakan gabungan dari elemen-elemen penting kebudayaan Bali seperti kepercayaan, adat istiadat (tradisi) dan kesenian.

1) Sistem Sosial - Kemasyarakatan Komunitas Bali Nusa

Ciri khas komunitas Bali Nusa di Balinuraga – yang secara umum menjadi ciri khas transmigran Bali – adalah keterikatan sosialnya dengan tanah kelahiran atau tanah leluhur. Ikatan sosial ini yang kemudian menjadi ciri khas atau pengidentifikasian diri mereka sebagai Bali Hindu –tetap menjadi Bali Hindu – meskipun sudah berada di luar Bali. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sistem sosial ini diadaptasi oleh para transmigran agar mereka tetap identik (sama) seperti yang ada di tempat kelahirannya Nusa Penida, Bali. Bagi mereka menjadi Bali setelah berada di Lampung bukan hanya karena mereka berasal dari Bali, tetapi yang terpenting adalah bagaimana sistem sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kultural-keagamaan (Bali Hindu) tetap berjalan dan berlaku seperti di tempat asal dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tempat yang baru (Lampung). Keseluruhan sistem sosial ini – yang di dalamnya terdapat sistem adat dan keagamaan, sistem

⁴ Hartoyo, “Memutus Mata Rantai Konflik di Lampung”, dalam *Merajut Jurnalisme Damai di Lampung*, (Bandar Lampung: AJI Bandar Lampung, 2012), h. 34.

kekerabatan dan kemasyarakatan, sistem pertanian dan lain-lain – adalah dasar dari kebalian mereka, sekaligus menjadi Lampung (bagian dari masyarakat Lampung). Mereka berpendapat dan berkeyakinan bahwa mereka menjadi Bali (Bali Hindu) setelah berada di Lampung ketika sistem sosial yang ada di tempat asal tetap dijalankan sebagaimana mestinya (dengan melakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian berdasarkan konsep kala dan patra) melalui ritual dan upacara adat-keagamaan layaknya di Bali secara eksklusif di dalam komunitasnya (Kampung Bali); dan menjadi Lampung dalam proses interaksi dan relasinya (hubungan sosial) dengan komunitas lain dalam masyarakat Lampung yang majemuk, baik hubungan personal dan kelompok (horisontal) maupun hubungan dengan instansi pemerintahan (vertikal). Dengan kata lain, sistem sosial layaknya di Bali ini yang menjadikan landasan identitas mereka sebagai “Bali Hindu” yang ada di Lampung.

Untuk menguraikan sistem sosial komunitas Bali Nusa di Desa Balinuraga ini, maka pembahasannya akan dipilah-pilah menjadi beberapa bagian, meskipun berada dalam sebuah sistem sosial di komunitas ini. Sistem sosial ini adalah sistem yang kurang lebih sama dengan yang ada di tanah kelahiran mereka, khususnya di Nusa Penida, Bali. Ada pun yang menjadi bagian atau elemen-elemen dari sistem sosial yang turut mereka adaptasi di Desa Balinuraga, Lampung Selatan, yang menjadi identitas mereka sebagai Bali Hindu di Lampung adalah sistem adat dan keagamaan dalam bentuk kewajiban-kewajiban terhadap pura tertentu (kahyangan tiga, kawitan, dadia), banjar, krama subak, status sosial dalam sistem warga (sistem kekerabatan dalam satu identitas leluhur), perkumpulan dan keanggotaan seka (baca: seke, sebutan lain sekeha-sekeha) tertentu, dan komunitas adat (banjar, desa adat /desa pakraman). Berdasarkan elemen-elemen tersebut, yang dalam adaptasinya dilakukan proses penyesuaian berdasarkan konteks masyarakat Lampung yang majemuk, maka menjadikan komunitas ini sebagai sebuah komunitas yang memiliki ikatan sosial yang kuat ke dalam komunitasnya (melalui komunitas Kampung Bali yang eksklusif, bonding) tapi juga sebagai sebuah komunitas yang memiliki ikatan sosial yang kuat ke luar

komunitasnya (bridging, atau bonding dalam ruang identitas yang lebih besar, yaitu ikatan sosial sebagai masyarakat Lampung)

2) Pura Kahyangan Tiga dan Pura Kawitan

Sebuah pertanyaan penting guna memastikan eksistensi komunitas Bali Nusa di Desa Balinuraga adalah apa (wujud fisik pura tertentu) yang melegalkan bahwa komunitas ini atau Desa Balinuraga merupakan sebuah komunitas adat-keagamaan Bali Hindu yang ada di Lampung Selatan? Cukup mudah untuk memastikan dan membuktikan bahwa desa ini merupakan sebuah desa Bali Hindu yang ada di luar Bali, yaitu dengan melihat wujud fisik Pura Kahyangan Tiga: Pura Desa (Pura Bale Agung), Pura Puseh (sebutan lain: Pura Segara), dan Pura Dalem. Keberadaan Pura Kahyangan Tiga ini, yang sejak di tahun-tahun awal mereka bertransmigrasi sudah mulai dibangun dalam bentuk yang sangat sederhana, merupakan elemen penting yang menyatukan komunitas transmigran Bali Nusa dalam satu komunitas adat-keagamaan yang nantinya bernama Desa Balinuraga. Dengan kata lain, eksistensi identitas mereka sebagai sebuah desa atau komunitas Bali Nusa (Bali Hindu) yang mengikat komunitas ini secara adat dan keagamaan dapat dilihat keberadaan Pura Kahyangan Tiga.

Fungsi utama dari keberadaan Pura Kahyangan Tiga ini adalah sebagai pemersatu anggota komunitas Desa Balinuraga yang terfragmentasi ke dalam tujuh banjar (dusun) dengan komposisi warga-warga tertentu dan sebagai tempat memuja Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).⁵ Meskipun Pura Kahyangan Tiga ini berfungsi sebagai pemersatu dari warga-warga yang tersebar di tujuh banjar, namun ada sebuah kasus menarik yang harus dipaparkan oleh peneliti bahwa pertentangan antar wargayang telah dibahas sebelumnya di Bab Lima juga dimanifestasikan dalam salah satu Pura Kahyangan Tiga ini, yaitu adanya dua Pura Puseh (tercakup di dalamnya Pura

⁵ Fungsi lain dari Pura Kahyangan Tiga adalah mengendalikan tiga dasar sifat dan bakat manusia yang dalam ajaran agama Hindu disebut Tri Guna (Wiana 2007), yaitu (1) Sattwam: dasar terbentuknya sifat-sifat baik, tenang, suci, pengasih dan penyayang; (2) Rajas: dasar terbentuknya sifat-sifat aktif bergerak energik; (3) dan Tamas: dasar terbentuknya sifat-sifat lamban, gelap dan malas.

Penataran Bale Agung). Sejak wafatnya Sri Mpu Suci sebagai patron utama sebagai pemersatu warga-warga, kelompok warga yang bertentangan dengan kelompok warga yang lain berusaha untuk membuat Pura Puseh tersendiri sebagai manifestasi Dewa Wisnu (Dewa Pelindung) bagi komunitas (banjar) warga tersebut. Seolah-olah salah satu kelompok warga tersebut tidak mau memiliki satu Pura Puseh, atau ingin memiliki Dewa Pelindung atau Pura Puseh sendiri bagi komunitas warga-nya. Namun, Pura Desa (Pura Bale Agung) dan Pura Dalem tetap satu dalam Desa Balinuraga. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di dalam catatan statistik Kecamatan Way Panji tahun 2009 tercatat ada empat buah tempat peribadatan atau pura (seharusnya ada tiga pura/Kahyangan Tiga) di Desa Balinuraga⁶. Realitas pertentangan warga yang turut dimanifestasikan dalam salah satu Pura Kahyangan Tiga ini sebenarnya adalah sebuah dinamika dalam komunitas Bali Nusa di mana setiap kelompok warga memiliki ego tersendiri untuk menunjukkan status siapa tertinggi. Para tokoh atau sepuh sebenarnya menyayangkan kejadian seperti ini, mengapa pertentangan antar wargayang sebenarnya diwakili oleh para elit warga tertentu sampai melibatkan umat. Dalam arti pertentangan elit warga sampai melibatkan dan membawa umat pada tempat peribadatan (Pura Puseh dan Pura Desa) yang berbeda, di mana sebelumnya (sebelum Sri Mpu Suci wafat) mereka tetap beribadat dalam pura yang sama. Muncul kesan dan terkesan ingin mengkotak-kotakan dan memertajamkan perbedaan tersebut atas identitas warga (leluhur), khususnya Warga Pandé dan Warga Pasek, di mana WargaArya berada di pihak yang netral. Oleh karenanya, keberfungsian Pura Kahyangan Tiga sebagai pemersatu komunitas Bali Nusa tetap berjalan sebagaimana mestinya, meskipun ada perpecahan. Hal ini disebabkan mereka masih memiliki satu Pura Desa dan Pura Dalem bersama-sama, misalnya, dalam upacara Ngaben semua wargamenggunakan Pura Dalem yang sama. Dalam kasus tertentu (upacara keagamaan Hindu Dharma) PHDI sebagai wadah umat Hindu Dharma menjalankan fungsinya sebagai penengah, yaitu memutuskan

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2009), Kecamatan Way Panji Dalam Angka Tahun 2008-2009.

pura mana (Pura Desa) yang akan dijadikan tempat upacara bagi umat Hindu Dharma di Desa Balinuraga, karena PHDI sendiri tidak mau ikut campur mengenai urusan adat, tapi menekankan pada kepentingan umat Hindu Dharma Bagi PHDI keutuhan dan kesolidan umat Hindu Dharma di Balinuraga lebih penting, dan mencegah agar pertentangan adat (warga) tidak merembet ke persoalan umat. Di samping itu, untuk ibadah yang bersifat harian mereka memiliki Pura Keluarga (Rong Telu) sebagai Pura Kahyangan Tiga di level keluarga inti. Realitas yang tidak dapat dihindari dari pertentangan warga ini terhadap bangunan Pura Kahyangan Tiga adalah warga-warga lebih condong (memprioritaskan) renovasi Pura Kawitan warga-nya daripada Pura Kahyangan Tiga milik desa mereka, karena persaingan eksistensi identitas warga mana yang lebih unggul lebih mudah untuk dimanifestasikan—Pura Kahyangan Tiga merupakan milik Desa Balinuraga atau semua kelompok warga-warga, sedangkan Pura Kawitan adalah milik satu kelompok warga tertentu.

C. Strategi Rekonstruksi Identitas

1. Integrasi lingkungan Sosial

Perwujudan dalam melakukan strategi adaptasi social yang dilakukan oleh kelompok pendatang di daerah tujuan , biasanya melakukan interaksi social , seperti bertamu, berteman, bercengkrama, keterlibatan dalam gotong royong perbaikan jalan, acara ritual, acara kegiatan keramaian masyarakat sampai akhirnya dimanifestasikan ke tingkat perkawinan maupun penggunaan bahasa sehari-hari penduduk asli. Pola demikian tergantung pada situasi dan kondisi dari individu maupun kelompok⁷.

1. Interaksi Sosial

Kajian-kajian sosiologi yang menguasai tentang interaksi social pada masyarakat Indonesia, biasanya cenderung pada pola interaksi antaretnis, interaksi antaragama maupun interaksi antar kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini interaksi social

⁷ Arbain Taufik, " *Strategi Migran Banjar* ", (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009), h. 151

di pahami sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas social. Pergaulan hidup akan akan terjadi apabila orang per orang atau kelompok per kelompok bekerja sama, saling bicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.⁸

2. Strategi Adaptasi

Menurut siagian P. Sondang strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.⁹

Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- 1) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰

Sedangkan adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut Suparlan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.¹¹

⁸ Soekamto,” *Sosiaologi Suatu Pengantar* “, (Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 67

⁹ Siagian P. Sondang, “*Managemen Strateg?*”, (bumi aksara : Jakarta, 2004), h. 20.

¹⁰ Undang-undang RI No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas

¹¹ Tim Pengemban Ilmu Pendidikan FIP-UPI,” *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*”, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, cet 2.

D. Pengaruh Konflik Di Desa Balinuraga

Pengaruh Konflik Terhadap Integrasi/Kohesi dan Perubahan Prilaku Masyarakat. Konflik pada dasarnya tidak selalu menimbulkan dampak yang negative dan juga tidak selalu membawa kepada ruang kehancuran. Konflik juga dapat membawa dampak yang positif dalam kehidupan masyarakat dan juga tidak melulu memberikan stigma bahwa dengan adanya konflik akan memberikan dampak yang begitu merugikan. Pada dasarnya konflik dapat merubah tatanan kehidupan dalam masyarakat yang mengarah kepada hal hal yang bersifat positif. Dengan adanya konflik dalam kehidupan masyarakat dapat diketahui apakah ada kesalahan dalam tatanan social masyarakat yang sebelum konflik terjadi.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Lewis A. Coser, ia memandang konflik sebagai suatu siklus untuk memperbaiki tatanan kehidupan dalam masyarakat. Pemikiran mengenai fungsi positif dari Coser itu berangkat dari pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa konflik pada dasarnya menunjukkan dirinya sebagai factor positif, dalam mewujudkan perubahan yang ada pada kehidupan masyarakat. Seperti banyak kasus sejarah yang pada dasarnya konflik membawa kepada arah penyatuan.¹²

Menurut Poloma dalam bukunya Coser menegaskan bahwa ketiadaan konflik dalam kehidupan social masyarakat tidak dapat dianggap sebagai suatu kekuatan atau kesetabilan yang ada dalam masyarakat tersebut. Konflik sendiri dimaknai sebagai tanda dari suatu kehidupan kelompok atau masyarakat itu sendiri, justru ketiadaan konflik dalam kehidupan kelompok atau masyarakat dapat diartikan sebagai penekanan masalah yang menandakan suatu saat nanti akan timbul konflik yang begitu besar bagai bom waktu.

Coser sendiri mengatakan bahwa konflik pada struktur kelompok membawa anggota dari kelompok tersebut untuk sadar pada ikatan dalam membawa anggota dari kelompok tersebut untuk sadar pada ikatan dalam kelompok mereka sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam kelompok tersebut.

¹² Coser, Lewis A. *"The Function of Social Conflict"*. New York: The Free Press, a Corporation, 1958.

Dalam kasus konflik antara Agom dan Balinuraga tergambar bahwa konflik tersebut menguatkan hubungan di dalam masing-masing kelompok. Seperti misalnya di Desa Agom, walaupun yang disoroti dalam konflik lalu merupakan konflik yang melibatkan dua etnik yang berbeda yaitu Lampung dengan Bali. Akan tetapi dari masyarakat Agom sendiri tidak hanya dari masyarakat lokal yang menguat hubungannya, masyarakat Jawa dan etnik lain yang ada di daerah tersebut juga membaaur menjadi satu ikatan.¹³

Seperti yang dikatakan salah satu masyarakat Jawa yang ada di desa tersebut mengatakan antar etnik sudah tidak ada lagi pemisah. Bahkan telah terjadi pertukaran budaya antara Lampung dengan Jawa dibuktikan dengan tidak sedikitnya warga yang menguasai bahasa dari masing-masing etnik.

"Kalau masyarakat di sini kalo orang Lampung sih, ya baik, biasa sudah membaaur sama orang Jawa. Enggak ibaratnya Jawa ya Jawa, Lampung ya Lampung itu udah ga ada, udah nyatu sekarang mah. Ya sikapnya ya sudah nyatu, ya kalo Lampung-Lampung sana paleng (mungkin) iya.... Cuma kalo di sini enggak, ya pokoknya Agom ini kalo sama orang Jawa udah biasa. Udah biasa ibaratnya kaya, Lampung aja sekarang udah pada bisa Bahasa Jawa kan. Karna udah kebiasaan membaaur sana sini sma kita juga".¹⁴

Tidak hanya terjadi di Desa Agom penguatan hubungan dalam masyarakat juga terjadi di Desa Balinuraga pada tataran pemuda. Menurut salah satu informan, sebelum terjadi konflik pada 2012 lalu pemuda Balinuraga hidup terkotak-kotakan berdasarkan per group. Akan tetapi dengan adanya konflik 2012, saat ini pemuda Balinuraga lebih bersatu pada ikatan Balinuraga. Tidak hanya itu, dampak dari konflik juga merubah perilaku dari pemuda desa Balinuraga. Semula pemuda yang bersikap arogan kini harus lebih bisa menahan diri untuk tidak lagi membuat masalah.

"Baiknya sekarang ini, masyarakat sini jadi lebih bersatu, dulunya dri masyarakat Balinya kan kaya ngolok-ngolok gitu untuk pemudanya, sekarang jadi lebih bersatu lagi... dampak positifnya

¹⁴Wawancara dengan P.P tokoh masyarakat Agom, Lampung Selatan, 12 oktober 2019.

*bagi masyarakat sini enggak lebih anarki lagi, gak kaya kemarin. Jadi sekarang lebih ditahan lagi emosinya”.*¹⁵

Sebagaimana yang dikatakan oleh poloma, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok lain akan memperjelas batasan structural dari kedua kelompok yang terlibat. Selain itu konflik dengan kelompok lain juga akan memperkuat hubungan atau membangun integrasi dalam masing-masing kelompok. Dari data tersebut terlihat bahwa konflik memperkuat integrasi dari masing-masing kelompok yang terlibat dalam konflik tersebut.¹⁶

Data tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Balinuraga maupun masyarakat Agom itu sendiri setelah terjadinya konflik pada Oktober 2012. Konflik menguatkan hubungan dalam kelompok, baik dari masyarakat Balinuraga maupun Agom itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Lewis A. Coser yang dikutip dari buku Sosiologi Kontemporer, dimana kelompok yang terlibat dalam konflik akan memperkuat identitas anggota dalam kelompok tersebut. Selain daripada itu konflik juga memperkuat integrasi masing-masing kelompok akan tetapi konflik juga dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur social dalam masyarakat. Hal ini berarti konflik dapat fungsional dalam memperbaharui dan memelihara struktur dalam masyarakat yang mungkin telah lama bergeser, sehingga dengan konflik, system ataupun struktur dalam masyarakat yang tadi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Atau bahkan dengan adanya konflik tersebut system atau struktur dalam masyarakat menyesuaikan dengan zaman.

¹⁵ Wawancara dengan W.G tokoh masyarakat Balinuraga, Lampung Selatan, 12 oktober 2019.

¹⁶ Margaret M. Poloma, “Sosiologi Kontemporer”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), b. 113.

E. Proses Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan Identitas Pasca Konflik di Desa Balinuraga

Guna menganalisis konflik di Desa Balinuraga peneliti menggunakan teori transformasi konflik sebagai tahapan rekonstruksi pasca konflik yang muncul setelah upaya resolusi konflik dilakukan. Teori ini di populerkan oleh Lederach melalui karya-karya nya yang mengasumsikan bahwa dinamika pasang surut konflik social memberi peluang dan ruang dalam kehidupan, untuk melakukan suatu perubahan yang bersifat konstruktif, guna meminimalisir angka kekerasan dan mendorong terwujudnya keadilan yang merata dalam berbagi factor kehidupan.¹⁷

Transformasi konflik bertumpu pada upaya menciptakan suatu perubahan hubungan dalam konflik dan bukan mengendalikan terlebihlagi menihilkan konflik. Merujuk pada pemikiran John P Lederach bahwasanya dalam transformasi konflik setidaknya ada empat elemen pokok yang harus di transformasikan, yaitu 1) Transformasi Personal 2) Transformasi Relasional 3) Transformasi Kultural 4) Transformasi Struktural. Pasca terjadinya konflik antar etnik Bali dan Lampung di Desa Balinuraga terdapat banyak perubahan baik dalam pola hubungan personal, interpersonal, intrakomunal dan interkomunal, mulai ada penguatan budaya, revitalisasi identitas dan upaya penguatan keserasian social guna mengkokohkan ketahanan social.

Tabel Teori Transformasi

Teori	Variabel	Indikator
Transformasi Konflik	Transformasi Personal	a) Perubahan sikap b) Perubahan perilaku
	Transformasi Relasional	a) Pola komunikasi b) Kerja sama c) Pembuatan

¹⁷ John P. Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation: Clear Articulation of the Guiding Principles by a Pioneer in the Field*, (United States: Good Books, 2003), h. 16.

		keputusan d) Pembentukan organisasi e) Pembentukan kegiatan
	Transformasi Struktural	a) Kondisi social b) Pola institusional c) Perubahan peran Pemerintah setempat
	Transformasi Kultural	a) Penggunaan sumber daya kultural b) Penggabungan symbol identitas etnik c) Penggabungan acara etnisitas

Sumber diolah oleh peneliti merujuk pada panduan transformasi konflik dalam John Paul Ledarch, et al. *Reflective Peacebuilding: A planning, Monitoring and Learning Toolkit*.

Transformasi Personal. Secara kebahasaan bermakna perubahan individu. Dalam perspektif psikologi, transformasi personal kerap kali dikaitkan dengan konsep belajar. Dalam pengertian yang paling dasar, belajar bermakna perubahan perilaku dari satu kutub menuju kutub yang lain. Misalnya, perubahan dari tidak bisa menjadi bisa atau perubahan dari tidak menjadi tahu dan lain sebagainya.

Pengertian tentang belajar yang difahami sebagian besar orang saat ini hanyalah bagian kecil dari pengertian belajar yang memiliki cakupan yang sangat luas.¹⁸

Penelitian tentang transformasi personal telah dilakukan oleh banyak ahli, misalnya Garfinkel (2009) yang meneliti tentang

¹⁸ Rupert Brown and Sam Gaertner, *Handbook of Psychology: Intergroup Processes* (Malden MA: Blackwell Publishing, 2003), h. 15-20.

perubahan sejumlah tokoh radikal keagamaan dari jalan kekerasan menuju perdamaian. Penelitian ini dilakukan di benua Afrika dengan partisipan penelitian adalah para tokoh agama dari kalangan Muslim dan Kristen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konversi keagamaan, interaksi dengan orang di luar kelompok, dan berpindah tempat tinggal berpengaruh terhadap transformasi personal.¹⁹ Penelitian Garfinkel (2009) ini memberikan pesan penting bahwa manusia pasti mengalami perubahan termasuk kaum radikal sekalipun. Hal ini juga diperkuat oleh kisah Ed Husein, seorang anak muda Muslim keturunan Pakistan kelahiran Inggris. Sebagai anak muda ia dibesarkan dalam dua tradisi sekaligus yaitu tradisi Islam Pakistan yang ia peroleh dari lingkungan keluarga dan tradisi Inggris atau Eropa yang ia peroleh dari lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah. Dalam dua situasi seperti itu, satu kelompok gerakan Islam mengajarkannya untuk bergabung sebagai komunitas yang memperjuangkan sistem kehidupan yang berbasis khilafah. Tawaran HTI ini bertolak belakang dengan tradisi kehidupan keluarganya yang moderat atau kehidupan Inggris yang agak liberal. Ia akhirnya terlibat dan aktif dalam berbagai aktivitas HTI selama beberapa tahun sampai akhirnya ia kembali menjadi Muslim moderat sebagaimana pilihan keluarganya. substansi dari penelitian ini sama dengan substansi meneliti tentang perubahan personal. Pada penelitian Garfinkel, subjek atau informan penelitian adalah orang-orang yang memilih jalan keras dan kemudian beralih memilih jalan damai, sedangkan penelitian menetapkan subyek atau informannya adalah orang-orang yang pernah terjerumus dalam dunia hitam kejahatan dan kemudian memilih jalan kehidupan spiritual dan keagamaan. Kedua-duanya berupaya menggambarkan proses perjalanan hidup manusia dari titik ekstrim yang buruk dan kotor menuju titik ekstrim yang baik dan bersih. Dengan kata lain, kedua penelitian ini menekankan pada sisi proses perjalanan hidup manusia dan hasil dari proses itu.

Penelitian Reiner (2011) juga meneliti tentang transformasi personal pada anggota kelompok pemberontak ETA di Portugal.

¹⁹ Renee Garfinkel, *Personal transformations: moving from violence to peace* (Washington DC: United States Institute of Peace, 2007), h. 1-5.

Penelitian ini menyebutkan bahwa transformasi personal dari jiwa pemberontak dan ekstrimis kanan menjadi toleran dan menerima perbedaan dan keragaman terjadi karena tiga faktor yaitu faktor struktural yang berkaitan dengan perubahan sosial-politik, faktor organisasi yang berkaitan dengan hilangnya soliditas kelompok dan faktor personal yang berkaitan dengan masalah psikologis dan hubungan interpersonal.²⁰

Pada penelitian ini transformasi personal terjadi pasca berakhirnya konflik di Desa Balinuraga pada tanggal 29 Oktober 2012, berbagai pihak mengakui telah banyak perubahan sikap dan prilaku baik secara personal maupun komunal di antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Perubahan sikap dan prilaku pada kedua belah pihak di latarbelakangi oleh kesadaran bahwa konflik akan lebih banyak meninggalkan efek buruk dan kerugian yang besar daripada efek positifnya.

Transformasi Relasional. Tujuan utama dari transformasi relasional adalah menciptakan hubungan antar kelompok yang berbeda dalam suatu lingkungan kemasyarakatan. Ilmuwan evolusi social, Alexander mengungkapkan bahwa altruism dan kerjasama merupakan prodak yang dihasilkan dari sejarah konflik antar kelompok dan perang, yang kemudian secara alami membentuk psikologi dan prilaku manusia. Hal ini sejalan dengan penganut aliran pemikiran Strukturalis Marxist yang mengataka, bahwa untuk mencapai suatu perubahan yang besar dalam system kehidupan membutuhkan pendekatan revolusioner, yaitu untuk menghetikan konflik dibuat konflik yang lebih besar. Pada tinjauan yang sudah di lakukan pada masyarakat Balinuraga pola komunikasi pada masyarakat ini sudah banyak berubah menjadi lebih terbuka kepada masyarakat lain, kerja sama pun sudah banyak dilakukan antara pihak yang berkonflik maupun masyarakat yang berada di sekitar daerah konflik yang terjadi serta pengambilan keputusan yang sudah di ambil dari masing-masing

²⁰ Fernando Reinales, "Exit from terrorism: A Qualitative empirical study on disengagement and deradicalization among members of ETA". *Jurnal Terrorism and Political Violence* 23, (2011) DOI: 10.1080/09546553.2011.613307, h. 780-803.

elit masyarakat guna mencapai kesimpulan guna menuju kehidupan pasca konflik yang lebih baik.

Maka pasca terjadinya konflik, kedua belah pihak yang bersangkutan mulai menyadari bahwa damai itu penting. Muncullah kerjasama sebagai bentuk kesadaran bahwa ada kepentingan bersama yang lebih besar melebihi kepentingan personal dan kelompok yaitu menciptakan harmoni dalam hidup berdampingan sesama warga Lampung.

Tingkat komunikasi yang terjalin baik pada level individu ataupun kelompok, antara warga Desa Balinuraga dan warga Suku Lampung di Desa Agom sudah cukup baik. Berdasarkan pada data lapangan dan hasil penelitian, telah tercipta hubungan kerjasama terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kepala Desa Agom tahun 2012, Muchsin Syukur menuturkan bahwa warga dua desa sebenarnya saing membutuhkan. Kepala Desa Balinuraga Made Santre, mengungkapkan bahwa kerjasama antara keduabelah pihak sebelum terjadi konflik sudah cukup baik, kerjasama setelah terjadi konflik juga sudah kembali normal.

Pada level komunal, hubungan dirajut kembali melalui system anjang sana yaitu saling bersilaturahmi antar tokoh adat Bali, Lampung dan tokoh adat etnik lainnya, tokoh pemuda, tokoh agama dan aparatur pemerintah desa. Misalnya saja di Kecamatan Way Panji , pemerintah telah berupaya menciptakan kegiatan di masing-masing adat, seperti mengundang tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda baik dari suku Bali, Lampung, Jawa dan etnik lainnya saat ada acara hajatan dan acara adat suku tertentu.

Transformasi kultural. Di daerah Lampung terdapat beragam alternative penyelesaian konflik (alternative dispute resolution/ADR) yang mengedepankan jalan penyelesaian non-ligitasi. Mediasi melalui serangkaian musyawarah untuk mencapai mufakat masih menjadi opsi yang paling efisien dalam penyelesaian suatu permasalahan dan terus dikembangkan. Kecenderungan menggunakan mediasi sebagai alternative penyelesaian konflik, selain dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar hubungan social yang bersifat consensus, juga dipandang lebih dekat dengan lingkungan sosio kultural setempat. Dalam hal ini peran tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda,

tradisi, kepercayaan, struktur kelembagaan yang di miliki dan diakui bersama pada tingkat Desa dan Kecamatan masih sangat diperlukan karena masih kuat pengaruhnya serta menjadi elemen utama penyelesaian konflik.

Ulun Lampung memiliki falsafah pandangan hidup ber-pi'il pesenggiri sebagai karakter yang masih dipegang erat dan bertahan dalam geseran arus globalisasi. Begitupun warga Bali memiliki nilai-nilai adiluhung Hindu Dharma yang terangkum dalam kitab Tri Hita Karana. Meski kedua kelompok suku Bali dan Lampung memiliki tradisi, adat, budaya dan agama yang berbedanamun secara garis besar falsafah pandangan hidup yang di pegang erat oleh kedua nya memiliki nilai-nilai yang saling bersinggungan. Misalnya dalam adat dan tradisi, baik suku Bali maupun Lampung memiliki mekanisme pencapaian consensus atau kesepakatan bersama melalui jalur musyawarah atau rembug.

Dalam tradisi ulun Lampung musyawarah mufakat merupakan manifestasi dan implementasi dari falsafah sakai sambayan yang berarti gotong royong. Sementara dalam tradisi dan adat suku Bali, musyawarah mufakat merupakan wujud dari nilai salung sabayantaka yang bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai consensus bersama berdasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran.

Adanya persamaan tradisi yang di kedepankan dalam proses pencapaian kesepakatan dan penyelesaian masalah bersama melalui musyawarah. Maka pemerintah daerah Provinsi Lampung berinisatif melakukan institusionalisasi budaya rembug pekon melalui Perda Provinsi Lampung No. 1 Tahun 2016 sebagai mekanisme penyelesaian konflik baik pada tingkat desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

Transformasi Struktural. Beberapa upaya transformasi secara structural yang dilakukan pemerintah antara lain, intitusionalisasi rembug pekon sebagai mekanisme penyelesaian konflik, penguatan lembaga seperti MPAL (Majelis Penyimbang Adat Lampung), penguatan institusi keamanan TNI/POLRI melalui Babinkamtibnas dan Babinsa, serta penguatan institusi daerah seperti Kesbangpol, FKUB, FKDM, dan FOKMAL.

Paska konflik Balinuraga, jejaring antar tokoh adat dalam penguatan struktur adat Lampung dan Bali semakin baik, serta didukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah. Penguatan Lembaga-lembaga adat ini berfungsi untuk menjadi saluran kepentingan anggotanya. Jadi ada kekuatan yang sengaja dibina untuk menjadi ruang komunikasi antara para elit local baik dari Lampung maupun Bali, misalnya sering bersilaturahmi baik secara verbal maupun langsung ber kontak dengan para elit-elit suku Bali, Jawa, Lampung dan yang lainnya yang ada di Lampung Selatan khususnya, sehingga sewaktu-waktu jika terjadi gejala, diantara mereka kompak dan masalah dapat di redam sehingga pemerintah daerah tertolong dengan itu.

F. Etnik Bali Pasca Rekonstruksi Identitas

Tidak dapat dihindari memang ketika konflik terjadi dalam masyarakat berbagai perubahan dan dampak pasti akan banyak terjadi, yang salah satunya peneliti sajikan dalam tulisan ini adalah fungsional konflik yang terjadi. Akan tetapi terlepas dari fungsi positif dari konflik, konflik yang terjadi juga akan berdampak pada kehidupan setelah konflik itu sendiri, baik itu perubahan yang mengarah kembali kepada tataan awal jauh sebelum konflik atau mungkin memperbaharui yang telah ada.

Dalam konteks konflik yang terjadi antara desa Agom dan Balinuraga, banyak perubahan yang mengarah kepada perubahan yang merujuk kepada hubungan jauh sebelum konflik itu terjadi, ketika masyarakat kedua belah pihak masih dalam hubungan yang harmonis antara keduanya. Akan tetapi perubahan yang terjadi paska konflik baik dari segi personaitas yang sebelumnya banyak dari mereka yang masih bersifat arogan dan cenderung memiliki ego etnosentime sudah mulai berubah dan mulai sadar bahwa dengan bersifat arogan dapat menimbulkan masalah yang nantinya bisa menjadi masalah yang lebih besar lagi. Mereka sadar bahwa terjadinya konflik banyak menimbulkan kerugian, jadi mereka lebih bisa meredam ego mereka ketika bersosialisasi dengan etnik lain. Dari segi relasional juga sudah lebih baik lagi, hubungan keduanya sudah jauh membaik disbanding ketika konflik terjadi dibuktikan dengan banyaknya kerjasama yang diadakan antar

kedua belah pihak, bahkan dari segi komunal juga sudah terjalin dengan baik dibuktikan dengan silaturahmi antar tokoh-tokoh dari keduanya sudah banyak dilakukan. Dari segi kulturalpun sudah membaik dan ini dibuktikan dengan adanya acara Rembuk Pekon yang di ikuti kedua etnik tersebut dan yang terakhir dari segi structural jejaring antar tokoh adat dalam penguatan struktur adat Lampung dan Bali semakin baik, serta didukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah. Penguatan Lembaga-lembaga adat ini berfungsi untuk menjadi saluran kepentingan anggotanya. Jadi ada kekuatan yang sengaja dibina untuk menjadi ruang komunikasi antara para elit local baik dari Lampung maupun Bali, misalnya sering bersilaturahmi baik secara verbal maupun langsung berkontak dengan para elit-elit suku Bali, Jawa, Lampung dan yang lainnya yang ada di Lampung Selatan khususnya.

Terlepas dari semua itu ada satu perubahan yang tidak kalah penting dari ke empat perubahan yang terjadi antar kedua belah pihak terkhusus untuk Desa Balinuraga yakni perubahan kegiatan keagamaan. Mengenai perubahan keagamaan setelah konflik pada Oktober 2012 kegiatan keagamaan dari masyarakat Balinuraga sempat terganggu, yaitu ketika upacara kematian (ngaben). Masyarakat Balinuraga pada saat itu sempat tidak diperbolehkan untuk melintasi jalan Desa Agom ketika hendak melakukan upacara kematian (ngaben), sehingga masyarakat Balinuraga terpaksa untuk mengambil jalan memutar yang lebih jauh guna melaksanakan upacara tersebut. Akan tetapi saat ini sudah kembali normal seperti sebelumnya.

Selain itu ketika upacara sebelum hari raya nyepi masyarakat Balinuraga sering mengadakan upacara penyucian diri di laut yang rutenya harus melewati jalan Desa Agom. Terjadi perubahan dalam upacara tersebut, yang biasanya masyarakat Balinuraga menggunakan pengeras suara dalam upacara tersebut tetapi setelah konflik terjadi pengeras suara sudah tidak digunakan lagi, itu dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada masyarakat Agom.

Sebenarnya dari perubahan-perubahan tersebut dapat kita maknai sebagai suatu hal yang positif. Karena perubahan tersebut tidak menjadi kendala atau penghalang masyarakat Balinuraga untuk mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Terlebih itu

dilakukan untuk saling menjaga dan saling menghormati antara Desa Agom dan Balinuraga khususnya dan secara umum desa-desa yang berdekatan dengan kedua desa tersebut. Yang pada akhirnya hal tersebut dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan menjaga integrasi yang telah terbangun kembali.

G. Kesimpulan

Proses rekonstruksi etnik Bali sudah dilakukan secara baik dan berhasil memulihkan Kembali identitas etnik mereka. Secara garis besar proses rekonstruksi identitas meliputi empat segmen pemulihan yaitu segi personal, relasional, kultural, dan structural juga segi keagamaan yang tidak kalah penting dalam proses pemulihan identitas etnik tersebut. Secara jelas perubahan yang mereka lakukan dari segi personal dengan memperbaiki sikap serta kesadaran akan pentingnya saling menghargai terhadap etnik lain dengan, dari segi relasi, mereka membangun kembali hubungan antar kelompok etnik, dari segi struktur banyak perubahan yang dilakukan dengan menyematkan simbol Lampung pada beberapa ukiran ukiran yang bertema budaya pada bangunan mereka serta sudah Menyusun ulang struktur pemerintahan yang berada di desa mereka.

Rekonstruksi yang dilakukan masyarakat Desa Balinuraga sudah berhasil memulihkan Kembali identitas mereka yang sebelumnya rusak pasca terjadinya konflik. Hubungan kekerabatan antar etnik sudah terjalin dengan baik bahkan dibuat suatu organisasi yang terdiri dari berbagai macam etnik organisasi ini di sebut Organisasi Penyeimbang Adat, pada segi kebudayaan juga sedikit banyak sudah di perbaharui dan di sesuaikan Kembali dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Lampung) sebagai bentuk penghormatan bahwa mereka bangga menjadi salahsatu bagian dari masyarakat yang tinggal di Lampung, bahkan pemerintah memberikan perhatian lebih kepada desa desa yang sebelumnya memang kurang mendapat perhatian.

Penerapan strategi rekonstruksi etnik yang dilakukan oleh masyarakat Balinuraga dirasa cukup efektif guna mengembalikan kembali identitas etnik yang semula cukup mengkhawatirkan pasca terjadinya konflik dengan etnik Lampung di desa Balinuraga.

4 strategi rekonstruksi yang peneliti tuangkan dalam skripsi ini sudah mencakup sebagian besar yang dilakukan oleh masyarakat Balinuraga tersebut. Peneliti juga menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini maka dari itu peneliti berharap untuk selanjutnya agar lebih maksimal dalam melakukan penelitian atau riset terkait rekonstruksi etnik.

Daftar Pustaka

- Arbain Taufik, *Strategi Migran Banjar*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009).
- Arkanudin, *Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Majemuk*, (Universitas Tanjung Pontianak, 2011).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan Kecamatan Way Panji Dalam Angka Tahun 2008-2009.
- Coser, Lewis A. *The Function of Social Conflict*. New York: The Free Press, a Corporation, 1958.
- Fernando Reinares, *Exit from terrorism: A Qualitative empirical study on disengagement and deradicalization among members of ETA*, Jurnal Terrorism and Political Violence 23, (2011) DOI: 10.1080/09546553.2011.613307, h. 780-803.
- Fitri Hadiyani, *Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007).
- Hartoyo, *Memutus Mata Rantai Konflik di Lampung*, dalam Merajut Jurnalisme Damai di Lampung”, (Bandar Lampung: AJI Bandar Lampung, 2012).
- John P. Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation: Clear Articulation of the Guiding Principles by a Pioneer in the Field*, (United States: Good Books, 2003).
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Renee Garfinkel, *Personal transformations: moving from violence to peace*, (Washington DC: United States Institute of Peace, 2007).
- Rupert Brown and Sam Gaertner, *Handbook of Psychology: Intergroup Processes* (Malden MA: Blackwell Publishing, 2003).
- Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004).
- Soekamto, *Sosiaologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001).
- Tim Pengemban Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, cet 2.

Arya Bagaskara, Kiki M Hakiki, Ratu Vina Rohmatika, Badruzaman, Andi Eka Putra

Zakso Amrazi, *Pelestarian dan Alkultisasi Adaptasi Budaya Daerah Singkawang*,
Jurnal Sosiologi dan Humaniora Vol.3 No.2 Tahun 2012.